

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

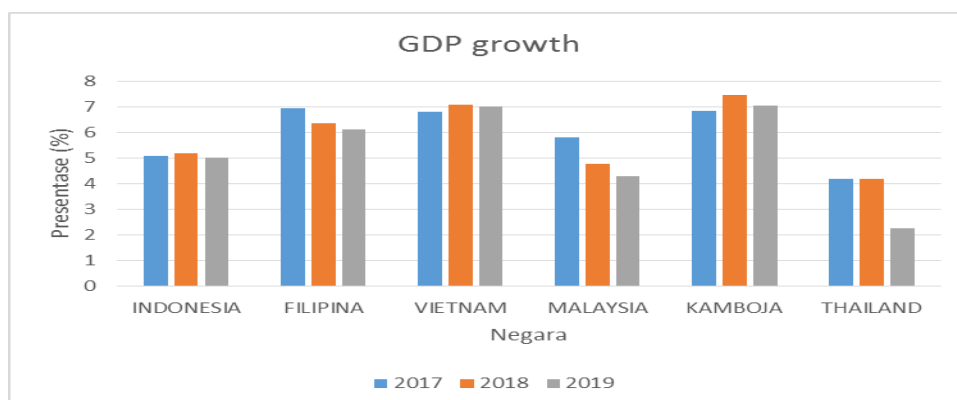
Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi fokus pencapaian seluruh negara di dunia. Teori pembangunan yang pada awalnya berfokus pada tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam, maka saat ini pembangunan ekonomi mulai memperhitungkan peran *financial development*. Hal ini disebabkan karena sektor keuangan dipercaya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena berkontribusi pada efisiensi ekonomi, yaitu mengalihkan dana keuangan dari penggunaan yang tidak produktif ke sektor produktif.

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2006). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah jangka panjang yang harus diperhatikan oleh setiap negara, di mana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Menurut Ningsih dan Andiny (2018) menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian di suatu negara dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan menyejahterakan bangsa. Bila suatu negara tidak meningkatkan pertumbuhannya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu ukuran yang penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Sebuah wilayah dianggap berhasil melaksanakan pembangunan jika pertumbuhan ekonomi

masyarakat di wilayah tersebut cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Menurut Sukirno (2007) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara tidak dapat dipisahkan dari *financial development*. Salah satunya negara Indonesia yang pernah mengalami dua kali krisis ekonomi yang berasal dari sisi moneter (keuangan). Deregulasi pada sektor perbankan membawa dampak yang signifikan. Hal ini disebabkan karena fungsi perbankan sebelum adanya deregulasi belum sepenuhnya untuk memobilisasi dana masyarakat, melainkan sebagian besar dari bank yang ada hanya menjalankan program dari pemerintah (Tarmidi, 2003).



Gambar 1.1 Proporsi GDP growth di ASEAN-6 Tahun 2017-2019

Sumber: *World Bank*

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi dalam tiga tahun terakhir. Ekonomi di Asia Tenggara khususnya negara Indonesia, Filipina, Vietnam, Malaysia, Kamboja, dan Thailand mengalami penurunan pada pertumbuhan ekonominya. Pada grafik di atas menjelaskan bahwa negara Kamboja merupakan negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi sebesar 7,05% pada tahun 2018, dan rata-rata pertumbuhannya di atas Negara lainnya. Sedangkan negara Thailand merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah sebesar 2,2%, bahkan setiap tahunnya. Pada tahun 2017-2018 negara Indonesia, Vietnam, Kamboja mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan. Negara Filipina, Malaysia dan Thailand setiap tahunnya terjadi penurunan.

Adapun faktor penghambat pertumbuhan ekonomi diantaranya dipengaruhi adanya ketegangan dalam perdagangan global yang di akibatkan dari perang dagang, perlambatan arus pertumbuhan ekonomi global yang semakin tajam, serta volatilitas di pasar keuangan global. Di sisi lain, negara-negara di kawasan ini dinilai memiliki fundamental ekonomi yang sangat kuat, sehingga proyeksi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang masih kembali meningkat dan akan tetap solid. Faktor pendukung fundamental ekonomi tersebut di antaranya tingkat konsumsi yang kuat serta perdagangan intra kawasan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan masyarakat kelas menengah, urbanisasi yang cepat, serta penerapan teknologi digital.

Adapun faktor penunjang dari peningkatan pertumbuhan ekonomi salah satunya dari adanya tingkat konsumsi, investasi, maupun dari pengeluaran pemerintah dari masyarakat yang dapat menunjang dalam peningkatan *output*

yang dihasilkan suatu negara yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkat disebabkan dari adanya beberapa faktor yang mendorong dalam suatu negara. Di negara-negara maju hanya mengandalkan dari hasil-hasil produksi yaitu berupa barang dan jasa, serta melakukan investasi. Dan di negara-negara berkembang akan kesulitan jika hanya mengandalkan jasa maupun barang, oleh karena itu untuk negara berkembang memerlukan peran konsumsi yang akan dijadikan sebagai faktor pembantu dalam menentukan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkembang.

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak terlepas dari peranan *financial development* yang menjadi penggerak perekonomian di negara tersebut. *Financial development* di suatu negara memiliki peranan yang penting bagi perekonomian yang ada di negara tersebut, dengan berkembangnya *financial development* menjadikan perekonomian yang ada di suatu negara bisa berjalan dan memiliki kemajuan yang signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Financial development merupakan tulang punggung ekonomi negara karena memiliki peranan yang vital dalam mendukung kegiatan ekonomi (Setiawan, 2015). *Financial development* mengacu pada peningkatan kuantitas, kualitas, dan efisiensi pada sistem keuangan. *Financial development* bergantung pada struktur keuangan ekonomi dan interaksi dari banyak aktifitas dan institusi, dengan demikian *financial development* tidak bisa digambarkan oleh satu ukuran saja. Variabel tersebut harus mampu menggambarkan kondisi di sektor keuangan baik dari sisi perbankan maupun pasar saham (Al Nasser & Gomez, 2009).

Schumpeter (1911) menjelaskan bahwa sistem perbankan merupakan institusi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, karena perbankan berperan dalam alokasi tabungan, dorongan dan pendanaan investasi produktif. Di mana baik pasar saham maupun bank berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi serta kredit dan pasar saham dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Financial development dapat dianggap sebagai elemen strategis dalam kerangka kebijakan pembangunan nasional. Dengan perkembangan *financial development* diharapkan fungsi intermediasi keuangan melalui lembaga keuangan dan pasar keuangan dapat berkembang secara optimal (Levine, 2005). *Financial development* memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Studi empiris sebelumnya menunjukkan bahwa pembangunan keuangan memiliki dampak positif pada kegiatan ekonomi negara tertentu melalui alokasi sumber modal yang efisien untuk perusahaan, memfasilitasi manajemen risiko, mencermati kinerja bisnis, dan mengurangi biaya transfer sumber daya (Camba, 2020). Berdasarkan tinjauan literatur, *financial development* secara positif terkait dengan pertumbuhan ekonomi (Cihak, dkk.2012). Di mana *financial development* ini akan mendiversifikasi mengenai investasi ke berbagai lembaga perantara investasi, sehingga mengeliminir resiko dari investasi tersebut. Turunnya biaya transaksi dalam mengumpulkan informasi dari para lembaga perantara investasi dan meningkatnya akumulasi modal. *Financial development* juga membuka akses kepada kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah, sehingga akan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan ekonomi dan aset produktif.

Pada *financial development* akan memberikan informasi terkait kemungkinan investasi yang lebih menguntungkan dan mendorong untuk

mengalokasikan modal secara maksimal. Institusi keuangan dianggap menjadi mediator yang dapat membantu untuk mengurangi biaya dalam mendapatkan informasi terkait akses permodalan antara pemilik dana dan yang membutuhkan dana tersebut sehingga mendorong modal yang ada akan lebih efisien.

Indikator utama yang digunakan untuk mengukur kedalaman keuangan dalam lembaga keuangan di negara tertentu adalah kredit swasta. Semakin tinggi rasio kredit swasta terhadap PDB negara tertentu, semakin tinggi juga pengembangan keuangan pada lembaga keuangannya. Sektor perbankan adalah lembaga keuangan yang secara umum mendominasi penyaluran kredit swasta. Namun perkembangan keuangan juga dapat berdampak negatif pada lembaga keuangan dan sistem keuangan, sehingga menyebabkan ketidakstabilan keuangan atau bahkan krisis keuangan (Demirguc-Kunt & Detragiache, 1998).

Menurut Demirguc-Kunt, (2006) sistem keuangan yang berfungsi dengan baik dianggap menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan. Namun tidak ada konsensus tentang hubungan antara pengembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang menjadi salah satu masalah yang diperdebatkan. Awalnya ada dua aliran pemikiran utama. Para pendukung aliran pemikiran pertama atau klasik berpendapat bahwa pengembangan keuangan sangat diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi Levine (1997); McKinnon (1973); dan Schumpeter (1911). Faktanya, keuangan mempengaruhi pertumbuhan dengan mempengaruhi tabungan, inovasi teknologi dan investasi (Demirguc-Kunt, 2006). Namun para pendukung aliran kedua atau neoklasik berpendapat bahwa keuangan bukanlah sumber utama pertumbuhan (Lucas, 1988).

King & Levine (1993) mengatakan, pembangunan sektor keuangan suatu negara sering terjadi pada kondisi sektor keuangan yang mengalami *financial development* di mana sektor keuangan yang berkembang dengan baik maka akan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian. Sebaliknya, jika sektor keuangan yang tidak dapat berkembang baik maka akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Indikator kedua yang digunakan yaitu pengeluaran konsumsi akhir di mana dalam akun nasional pengeluaran barang dan jasa yang digunakan untuk kepuasan langsung kebutuhan individu atau kebutuhan kolektif anggota masyarakat yang dicatat dalam penggunaan akun pendapatan di bawah transaksi pengeluaran konsumsi akhir. Oleh karena itu, masyarakat diberikan pilihan untuk mengkonsumsi beragam jenis komoditas energi yang sesuai kebutuhan dan daya beli mereka. Semakin banyak kebutuhan dan aktivitas yang dilakukan maka semakin besar jumlah energi yang dikonsumsi sehari-hari. Indikator dari *financial development*, yaitu rasio M2 (jumlah uang beredar) terhadap PDB, sebagai ukuran kedalaman sektor keuangan suatu negara yang diharapkan dapat memberi potensi pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6. Jika dalam suatu negara ASEAN-5 mengalami peningkatan jumlah uang beredar (JUB) yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, seperti kebutuhan dari sisi moneter dan kegiatan ekonomi. Hal ini membuktikan semakin tinggi jumlah uang beredar, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang yang beredar dalam suatu periode merupakan hasil perilaku dari otoritas moneter, bank-bank umum, dan masyarakat secara bersama-sama (Iswardono, 1991).

Salah satu hal untuk menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor impor baik berupa perdagangan barang, jasa, dan modal. Perdagangan internasional tentunya tidak terlepas dengan kegiatan ekspor dan impor. Ekspor (*exports*) adalah barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri untuk dijual ke luar negeri, sedangkan impor (*imports*) adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri (Mankiw, 2014).

Ekspor memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB.

Dalam kaitannya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh adanya beberapa variabel dan terdapat beberapa faktor. Konsumsi termasuk faktor penentu yang sangat penting dan dapat meningkatkannya pertumbuhan ekonomi. Keynes mengungkapkan bahwa konsumsi dapat dipengaruhi dengan adanya suatu pendapatan disposibel yang merupakan pendapatan setelah dikurangnya pajak dan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Pendapatan disposibel ini dapat digunakan untuk menabung yaitu pendapatan yang tersisa karena tidak habis dalam menggunakannya untuk konsumsi. Secara tidak langsung tabungan masyarakat juga ditentukan dengan besarnya pendapatan yang telah mereka peroleh dan banyaknya konsumsi yang mereka gunakan untuk setiap saatnya (Wati, dkk.2017).

Secara agregat makro pengeluaran konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan nasional yaitu semakin besarnya suatu pendapatan nasional maka semakin besar pula konsumsi masyarakat (Dumairy, 1997). Konsumsi sebagai pengeluaran total pembelanjaan untuk memperoleh suatu barang maupun jasa dari rumah tangga dalam memenuhinya kebutuhan mereka pada jangka waktu tertentu. Dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga ada beberapa faktor yang menentukan yaitu tingkat pendapatan. Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu variabel makroekonomi dalam pengeluaran konsumsi masyarakat dari pendapatannya yang di belanjakan dalam suatu negara yang di jumlahkan maka hasilnya merupakan pengeluaran konsumsi.

Pengeluaran konsumsi sebagai pengeluaran rutin suatu negara dalam pembelanjaan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dari konsumsi yang mereka gunakan tersebut dapat meningkatkan perekonomian dan semakin banyak konsumsi yang mereka gunakan akan berdampak dalam meningkatnya pertumbuhan ekonomi di negara. Konsumsi yang telah digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mempunyai dampak yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. (Ginting, 2013) mengungkapkan bahwa menurunnya konsumsi yang digunakan dari masyarakat dapat mempengaruhi rendahnya nilai GDP yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang akan semakin turun dalam suatu negara.

Menurut Lucas (1988) hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengembangan keuangan telah lama ditekankan dalam literature (Christopoulos, 2004). Sejalan dengan ini, Ductor & Grechyna (2015) memberikan beberapa argumen dan bukti bahwa hubungan terbalik antara pengembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Namun menurut penelitian terdahulu dan

yang terbaru telah sepakat bahwa pengembangan sektor keuangan memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi (King & Levine, 1993; R. Levine, 1997).

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan *financial development* merupakan aspek dalam mendorong pengembangan keuangan di negara ASEAN-6. Di mana, peran perkembangan keuangan adalah sebagai perantara keuangan untuk mempromosikan investasi sehingga akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6. Perangkat kebijakan moneter yang penting dan dapat di kontrol langsung oleh otoritas moneter adalah penentuan jumlah kredit, aset bank termasuk kredit sektor swasta. Dengan banyaknya fenomena ekonomi yang terjadi maka perlu dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah tersebut. *Financial development* di negara ASEAN-6 yang memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Di mana, pengembangan keuangan memiliki peran positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan untuk mengejar reformasi keuangan.

Menurut King & Levine (1993) perkembangan keuangan akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi dengan adanya akumulasi modal dan menyatakan bahwa ada 4 cara dalam pengembangan sektor keuangan yang mendorong kepada pertumbuhan yaitu: perbaikan pada sistem keuangan akan mendorong produktivitas melalui wirausaha karena berpotensi untuk mendapatkan profit yang besar, menyediakan mobilisasi pembiayaan eksternal untuk para pengusaha, menyediakan kendaraan yang unggul untuk disersivikasi risiko dan menganalisis potensi keuangan bisnis.

Millah & Wibowo (2021) menyimpulkan bahwa lembaga mediasi keuangan memberikan dampak yang besar pada total pertumbuhan produktivitas yang akan mempengaruhi pertumbuhan PDB total. Model pertumbuhan endogen juga berpendapat bahwa lembaga keuangan mempengaruhi pertumbuhan dengan mengubah tabungan (Levine, 1997). Namun, Jayaratne & Strahan (1996) tidak menemukan bukti untuk mendukung pandangan bahwa pasar keuangan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi dan tabungan secara keseluruhan.

Penelitian mengenai *financial development* kebanyakan masih mengambil sampel di kawasan Eropa, Afrika, China maupun India, sedangkan penelitian ini menggunakan di 6 negara ASEAN kawasan Asia Tenggara yang masih tergolong minim, padahal performa pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik dan jumlah penduduknya tertinggi lebih dari 10 juta penduduk, oleh karena itu topik ini menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Malarvizhi, dkk.(2019), Guru & Yadav (2019), Caporale, dkk.(2021). Pertama, penelitian ini mengukur hubungan antara pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya Guru & Yadav (2019) menggunakan sektor perbankan dan indikator pembangunan pasar saham, begitu juga Caporale, dkk.(2021) yang menggunakan objek negara di 10 Uni Eropa baru. Dalam penelitiannya menggunakan ruang lingkup data bank dalam kurun waktu 1994-2007.

Research gap pada penelitian ini yaitu adanya pembaruan pada variabel, negara, dan tahun yang digunakan. Beberapa variabel penelitian ini tidak sama persis dengan variabel yang sudah dilakukan, penulis menambah variabel konsumsi akhir, dengan menggunakan data tahun 2010-2019. Peneliti sebelumnya menggunakan 6 negara ASEAN diantaranya Vietnam, Thailand, Singapura, Indonesia, Malaysia, dan Filipina dengan berdasarkan data tahun 1980-2019. Tetapi penulis menambah negara Kamboja dan menghapus negara Singapura karena pertumbuhan ekonominya masih sangat rendah. Alasan penulis memilih 6 negara ASEAN karena pertumbuhan ekonominya cenderung stabil sedangkan pada negara-negara ASEAN lainnya mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Melihat adanya hasil yang berbeda pada setiap penelitian empirisnya, penulis tertarik untuk menjadikan topik bahasan yang akan di teliti tentang pengaruh *financial development* yang diwakili oleh kredit swasta, JUB M2, ekspor dan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi jika diterapkan pada kondisi dan lingkungan yang berbeda khususnya di negara ASEAN-6. Sehingga penulis mengangkat judul **“PENGARUH FINANCIAL DEVELOPMENT DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN-6”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Apakah kredit swasta mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6?

2. Apakah JUB (M2) mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6?
3. Apakah ekspor mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6?
4. Apakah konsumsi mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kredit swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6.
2. Untuk menganalisis pengaruh JUB (M2) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6.
3. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6.
4. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya. Penelitian bisa dijadikan bahan kajian maupun rujukan bagi peneliti lain. Penelitian memberikan wawasan pengajaran baru bagi mahasiswa yang berkaitan dengan

pengaruh *financial development* dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai pengaruh *financial development* dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi bagi Universitas Trunojoyo Madura khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebagai bahan rujukan dan pengajaran baru bagi mahasiswa, di mana Universitas Trunojoyo Madura selaku pendidik pengembangan sumber daya manusia.

b. Bagi Peneliti

Penelitian tersebut bisa menjadi media pengembangan diri dan pengimplementasian yang hanya di dapatkan pada masa perkuliahan. Ilmu yang di dapat di implementasikan secara nyata pada saat penelitian. Melatih analisa mahasiswa untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh *financial development* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6.

c. Bagi Pihak Lain

Dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak lain yang membutuhkan rujukan dan kajian mengenai variabel-variabel dalam penelitiannya.

1.5 Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam aspek saham industri telekomunikasi yang dianalisis agar tidak keluar dari pembahasan diantaranya:

1. Objek yang diteliti adalah pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-6 yaitu Indonesia, Filipina, Vietnam, Malaysia, Kamboja dan Thailand.
2. Periode yang digunakan peneliti yaitu data tahunan mulai dari tahun 2010-2019.

